

Template Jurnal ACOPEN DEA.pdf

by - -

Submission date: 10-Feb-2025 09:15AM (UTC+0600)

Submission ID: 2574884111

File name: Template_Jurnal_ACOPEN_DEA.pdf (3.97M)

Word count: 6458

Character count: 40459

Semiotic Analysis: Representation of Women's Struggle in Kretek Industry in Kretek Girl Movie

[Analisis Semiotika : Representasi Perjuangan Perempuan Dalam Industri Kretek Pada Film Gadis Kretek]

Dea Puspita Sari¹⁾, Poppy Febriana^{*,2)}

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia
poppyfebriana@umsida.ac.id

Abstract. *This Film is a mass media that can influence our views and beliefs, by combining audio and visual elements to convey the messages contained therein. The presence of women in the media industry is an interesting study to follow. The movie "Gadis Kretek" contains the movement of women's struggle in the kretek industry, highlighting the issue of gender inequality that is still influenced by patriarchal ideology. This research uses John Fiske's semiotic analysis method to understand the representation of women in the film, focusing on three levels: reality, representation, and ideology. The conclusion of this research shows the struggle in facing patriarchal inequality and domination in the movie "Gadis Kretek". Inequality in the film Gadis Kretek can be seen from the limited role and space for women when managing the kretek industry and decision-making dominated by men so that patriarchal ideology emerges regarding the importance of women's awareness and empowerment in achieving their dreams in the kretek industry.*

Keywords – Film; Representation; Semiotics; Women

I. PENDAHULUAN

Di era digital masa kini media massa mempunyai peran dan fungsi yang begitu sentral dalam menyampaikan berbagai pesan. Salah satu media massa yaitu film hal ini tertuang dalam UU nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman. Film memiliki arti sebagai media penyampaian komunikasi massa dan memiliki peran penting dalam menyampaikan realitas sosial kehidupan masyarakat [1]. Film, sebagai bentuk media komunikasi massa, menjadi sasaran utama karena kemampuannya yang audio visual. Dalam waktu yang singkat, film dapat mengisahkan banyak hal dan bahkan memiliki kemampuan untuk memengaruhi penontonnya [2]. Pesan-pesan yang terkandung dalam film dapat disampaikan dengan efektif karena film memiliki nilai seni yang unik dalam memilih peristiwa untuk diangkat menjadi sebuah cerita. Selain sebagai hiburan, film juga memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan, kritik sosial, dan memicu diskusi di kalangan penikmat dan pembuat film.

Keberadaan film di lingkungan masyarakat pada zaman dahulu sampai sekarang memunculkan berbagai macam tanggapan. Beberapa pihak mendukung film karena dianggap sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-nilai kemanusiaan yang positif. Namun, ada juga yang menentangnya dengan argumen bahwa film dapat menjadi sumber inspirasi untuk perilaku kriminal. Pada umumnya semua tergantung penilaiannya masing-masing serta film juga mengandung unsur positif dan negatif [3]. Dari hal tersebut film menjadi media yang membentuk konstruksi masyarakat mengenai prespektif terkait suatu hal salah satunya prespektif tentang perempuan.

Prespektif tentang perempuan yang dilihat dari lingkungan sekitar, kemudian direpresentasikan melalui film yang digunakan untuk mengilustrasikan realitas kehidupan perempuan dan juga untuk membentuk persepsi masyarakat terhadap isu-isu yang berkaitan dengan mereka. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar [4]. Dengan menggunakan media, film dapat menggambarkan pandangan realitas masyarakat yang tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu. Demikian pula, isu-isu yang berkaitan dengan perempuan selalu menarik untuk diperbincangkan dan tampaknya tidak pernah kehabisan topik untuk dibahas.

Salah satu film pada akhir tahun 2023 yang menjadi perbincangan hangat di kalangan masyarakat yaitu film Gadis Kretek. Film yang memiliki 5 episode ini merupakan film produksi Base Entertainment dan Fourcolours Films. Film Gadis Kretek yang berhasil menembus pasar internasional dan meraih kesuksesan gemilang menjadi Top 10 global series di Netflix dan sukses disaksikan oleh 1,6 juta penonton

lebih dengan kurun waktu satu minggu selama penayangan yang di lansir dari jurnal flores.co.id pada 18 November 2023 [5]. Film ini mendapatkan tanggapan positif dari masyarakat Indonesia atas pesan-pesan yang disampaikan dalamnya, terutama mengenai perjuangan perempuan. Film ini menceritakan tentang perjalanan seorang perempuan yang menjadi wanita perajin kretek tetapi menentang tradisi di industri kretek di Indonesia dengan perjalanan hidup yang penuh tantangan dan berlaku di tengah gejolak sosial dan politik Indonesia pada tahun 1960-an. Dari 5 episode dalam film *Gadis Kretek* yang digunakan dalam penelitian adalah episode pertama karena lebih menekankan pada representasi perjuangan perempuan dalam industri kretek di Indonesia.

Mayoritas pandangan masyarakat terhadap perempuan juga dipengaruhi oleh representasi yang selama ini disajikan oleh media massa, khususnya sinema atau film [6]. Pembahasan mengenai perempuan tampaknya tak pernah berakhir, terutama ketika dipertautkan dengan keberadaan media massa yang kita saksikan setiap hari. Terkadang pada produksi film, untuk memodifikasi adegan-adegan, mengarahkan perempuan dengan sosok yang tertindas atau menderita. Selama ini, perempuan telah menjadi objek yang dieksploitasi untuk konsumsi publik, khususnya dalam konteks film, di mana mereka sering kali menjadi korban dari sistem kapitalisme global yang didominasi oleh ideologi patriarki dari kaum industrialis. Pemanfaatan perempuan sebagai objek eksploitasi sangat nyata, terutama saat kita menyaksikan tayangan film [7]. Hal ini menjadi penghubung terbentuknya persepsi mengenai perempuan dalam masyarakat kita.

Seiring dengan berkembangnya zaman, persepsi mengenai perempuan memiliki kekuatan dalam dunia media. Perjuangan perempuan yang sudah ada sejak lama telah menginspirasi banyak pembuat film yang kemudian direpresentasikan melalui series atau film sehingga dapat dikonsumsi oleh masyarakat [8]. Perbedaan perjuangan perempuan zaman dahulu dan masa kini terlihat sangat signifikan, perjuangan perempuan zaman dahulu memiliki banyak pertentangan dengan adanya ideologi patriarki sedangkan masa kini ideologi patriarki tersebut berkurang seiring berjalannya isu kesetaraan gender. Representasi perjuangan perempuan dalam ideologi patriarki digambarkan sebagai perempuan yang tidak diberi kesempatan dalam menempuh pendidikan tinggi, menduduki jabatan tertentu, atau mengejar karir impian.

Penelitian sebelumnya tentang perempuan yang telah menjadi referensi dalam penelitian ini meliputi penelitian yang dilakukan oleh [9] berjudul *Wacana Multimodalitas Budaya: Tautan Peran Gender Dan Akomodasi Komunikasi Dalam Film Serial Gadis Kretek*. Dengan hasil penelitian menggunakan analisis wacana multimodalitas dengan melakukan elaborasi terhadap elemen teori menunjukkan bahwa pada masyarakat yang memiliki pandangan peran gender tradisional, komunikasi yang dilakukan cenderung bersifat divergen atau menonjolkan perbedaan yang ada antara kedua pihak. Sedangkan pada masyarakat modern yang memiliki pandangan non-tradisional, komunikasi yang dilakukan cenderung bersifat terbuka dengan mengurangi perbedaan yang ada.

Penelitian kedua yang digunakan yaitu hasil penelitian yang dilakukan oleh [10] berjudul *“Representasi Perjuangan Penyintas Kekerasan Seksual Pada Film *Penyalin Cahaya* (Analisis Semiotika John Fiske).”* Dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske diperoleh hasil yaitu pada film *Penyalin Cahaya* mampu menunjukkan perjuangan pantang menyerah dalam mencari keadilan oleh penyintas kekerasan seksual. Sehingga film ini menunjukkan mengenai pakaian tidak menjadi pemicu kekerasan seksual, dan kekerasan seksual tidak hanya menimpa perempuan tetapi juga dapat dialami oleh laki-laki.

Penelitian terakhir yang digunakan yaitu hasil penelitian yang dilakukan oleh [11] berjudul *“Representasi Feminisme dalam Film *The Great Indian Kitchen*.”* Dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske diperoleh hasil yaitu bahwa film *The Great Indian Kitchen* dominan merepresentasikan feminisme aliran liberal. Hal tersebut ditemukan pada kode aksi dan percakapan. Aksi dan percakapan feminisme liberal mencakup gagasan tentang kebebasan bagi perempuan untuk membuat pilihan terbaik bagi dirinya sendiri, mendukung kebebasan, kesetaraan, dan kesamaan hak bagi perempuan, serta memperjuangkan hak pendidikan dan karier bagi perempuan.

Pada penelitian sebelumnya lebih banyak dibahas mengenai perempuan dalam kaitannya dengan feminisme dan kekerasan seksual yang dianalisis menggunakan metode analisis wacana multimodalitas dan semiotika John Fiske. Sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana perempuan ditampilkan dengan sisi perjuangannya dalam industri kretek di Indonesia yang dikemas dalam film *Gadis Kretek* dengan menggunakan tiga level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana perjuangan perempuan direpresentasikan dalam film *Gadis Kretek*. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, peneliti menggunakan teori dan analisis semiotika John Fiske untuk memahami cara representasi perjuangan perempuan dalam film ini. Dengan pendekatan semiotika John Fiske, peneliti dapat mengidentifikasi dan menganalisis kode-kode televisi yang terdapat dalam film tersebut [12].

Menurut teori ini, realitas tidak hanya ditentukan oleh kode-kode yang ada, tetapi juga dipengaruhi oleh interpretasi individu yang dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan mereka. Sebagai hasilnya, satu kode dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh orang yang berbeda. Selain itu, model yang dikembangkan oleh John Fiske tidak hanya berguna dalam menganalisis program televisi, tetapi juga dapat diterapkan untuk menganalisis berbagai jenis teks media lainnya, termasuk film, iklan, dan sebagainya [12]. Maka, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana perjuangan perempuan direpresentasikan yang disajikan dalam film *Gadis Kretek*.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan perjuangan perempuan yang terkadung dalam film *Gadis Kretek*. Film *Gadis Kretek* menjadi subjek penelitian, sedangkan objek penelitian adalah representasi perjuangan perempuan dalam film tersebut. Terdapat total 307 scene dalam film *Gadis Kretek* sehingga dalam penelitian ini hanya menganalisis episode pertama yang menggambarkan sisi perjuangan perempuan sebagai peracik saus kretek yang tidak mendapatkan kesetaraan dalam industri kretek. Pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap, yakni data sekunder dan primer. Data primer dikumpulkan melalui pengambilan gambar layar scene yang menunjukkan sisi perjuangan perempuan dalam film *Gadis Kretek*. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan, termasuk buku dan jurnal yang membahas terkait teori semiotika, perjuangan perempuan dan film. Jenis pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan analisis semiotika. Dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske dirasa tepat untuk menganalisis makna tentang tanda-tanda atau simbol-simbol yang ada pada film. Adapun tahapan – tahapan analisis dalam model semiotika John Fiske yaitu melakukan pengambilan data dengan memilih scene yang berhubungan dengan perjuangan perempuan. Selanjutnya data yang sudah dipilih, lalu dianalisis menggunakan pendekatan semiotika dengan membedah makna tanda atau simbol yang ada pada film.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Level Realitas

Pada tingkat realitas, peneliti akan meneliti beberapa kode, termasuk penampilan, ekspresi, perilaku, dialog, dan lingkungan. Peneliti berpendapat bahwa kode-kode ini dapat mencerminkan perjuangan perempuan dalam industri kretek dalam film *Gadis Kretek*.

1. Kode Penampilan



Gambar. 1

Jeng Yah sebagai tokoh utama dalam film *Gadis Kretek* di level realitas digambarkan sebagai perempuan yang masih mempertahankan adat Jawa dimana dalam penampilannya selalu menggunakan Kebaya Janggan. Kebaya Janggan merupakan jenis kebaya pada umumnya dengan model yang mirip dengan Surjan milik laki-laki dengan posisi kancing berada pada sebelah kiri tubuh. Dan dibagian kancingnya, memiliki model panjang hingga menutupi bagian leher. Kain yang digunakan yaitu kain polos atau bermotif kembang batu dengan warna hitam. Kebaya Janggan ini hanya memiliki 1 warna khas yaitu warna hitam. Warna hitam dari Kebaya Janggan dalam film *Gadis Kretek* yang dipakai oleh Jeng Yah digambarkan sebagai karakter yang memiliki ketegasan, kesederhanaan, kedalaman, dan sifat keputrian yang suci dan bertaqwa.

Selain itu kebaya janggan hitam menggambarkan bahwa warna hitam tidak akan berubah walau

tersiram berbagai warna, hal ini sesuai dengan karakter dari Jeng Yah. Dalam film *Gadis Kretek* kebaya janggan yang dipakai bermotif kembang batu yang memiliki arti mulai dari representasi tradisi dan kemewahan hingga simbol perjuangan dan kebangkitan. Sewek yang digunakan memiliki motif batik parang yang melambangkan harapan agar manusia memiliki kekuatan yang kokoh seperti batu karang dan mampu memberikan serta menciptakan sumber kehidupan bagi orang-orang di sekitarnya. Motif ini juga mencerminkan harapan agar manusia memiliki jiwa kesatria. [13]. Dari kostum yang digunakan Jeng Yah menggambarkan bahwa ia merupakan golongan dari kaum ningrat. Selain itu, dari penampilan Jeng Yah tersebut menggambarkan sebagai anak pertama yang memiliki tanggung jawab. [14].



Gambar 2

Pelinting sebagai tokoh figuran dalam film *Gadis Kretek* di level realitas digambarkan sebagai perempuan pekerja keras yang masih mempertahankan adat Jawa dimana dalam penampilannya ketika menjadi pelinting kretek menggunakan jenis kebaya dengan model kutu baru. Kain yang digunakan dalam kebaya tersebut menggunakan kain sutra. Warna dari kebaya pelinting menggunakan warna putih tulang yang memiliki arti bahwa babak baru dalam kehidupan dimulai [14]. Sehingga tokoh pelinting dalam film *Gadis Kretek* digambarkan dengan sifat yang memiliki ketulusan, keikhlasan berkarya dari seorang pelinting dari industri kretek Indonesia, tetapi juga masih menjunjung tinggi budaya Indonesia. Dari kostum yang dipakai oleh tokoh pelinting menggambarkan bahwa ia merupakan golongan dari kaum abdi dalem.



Gambar 3.

Roemaisa dalam film *Gadis Kretek* berperan sebagai Ibu dari Jeng Yah digambarkan sebagai perempuan Jawa pada umumnya yang patuh dalam kewajibannya seperti, penurut, pintar memasak, menjahit, dan mengurus rumah. Hal itu digambarkan melalui kostum yang digunakan yaitu menggunakan kebaya model kutu baru berwarna hijau olive yang melambangkan kekayaan sejarah, kebijaksanaan serta kasih sayang [15]. Dengan model rambut disanggul dengan menggunakan aksesoris anting berbentuk bunga dengan warna emas yang merupakan ciri khas perempuan Jawa yang diposisikan sebagai ibu dan istri dari Idris Moeria seorang pengusaha kretek di Kota M. Dari kostum yang dipakai oleh Roemaisa menggambarkan bahwa ia merupakan golongan dari kaum ningrat.



Gambar 4.

Rukayah dalam film *Gadis Kretek* berperan sebagai adek dari Jeng Yah yang digambarkan sebagai gadis Jawa yang memiliki sifat lemah lembut, berbeda dengan kakaknya Jeng Yah yang memiliki sifat tegas dan mandiri. Hal itu digambarkan melalui kostum yang digunakan yaitu menggunakan dress dengan ukuran panjang dibawah lutut dan model rambut yang dikepang menjadi dua bagian yang merupakan ciri khas gadis dalam suku Jawa. Dari penampilan tersebut menggambarkan Rukayah sebagai tokoh yang ingin seperti ibunya menjadi perempuan Jawa tulen dengan kewajiban mengurus rumah tangga dan tidak memiliki ketertarikan dalam industri kretek.

2. Kode Ekspresi

Ekspresi yang ditampilkan oleh Jeng Yah dalam film *Gadis Kretek* menghadirkan beragam ekspresi, termasuk ekspresi makro yang jelas terlihat dan dapat dibedakan dengan mudah, serta ekspresi mikro yang terjadi dengan cepat dan tidak dapat disadari oleh orang yang tidak terlatih. [16]. Dari semua adegan, ekspresi dominan yang sering muncul adalah ekspresi makro positif, seperti sikap tegas, senyuman ringan, dan kebahagiaan. Namun, ada juga ekspresi makro negatif, seperti ekspresi kecewa, cemas, dan kebingungan. Hal ini terlihat secara khusus dalam adegan keempat, Jeng Yah menunjukkan secara berkala ekspresi tegasnya tidak banyak tersenyum yang menunjukkan keseriusan yang ditandai dengan posisi alis sedikit diangkat ke atas sehingga menimbulkan kerutan di dahi. Kemudian ekspresi kecewa juga ditunjukkan yang ditandai dengan posisi kepala sedikit ditundukkan ke bawah. Ekspresi tersebut ditunjukkan ketika Jeng Yah berbincang dengan Bapaknya ketika ia mengkritik bahwa harus bertemu Pak Budi selaku pemasok tembakau karena tembakau yang dikirim merupakan tembakau campuran.



Gambar 5.

Namun pada salah satu scene yaitu scene 14, Jeng Yah Menggambarkan ekspresi positif berupa kebahagiaan, yang ditandai dengan otot-otot pipi yang terangkat dan bibir yang membentuk senyuman, merupakan indikasi dari reaksi positif yang menunjukkan kesenangan terhadap sesuatu.[16]. Itu terjadi karena Jeng Yah mendapat pujian dari Bapaknya karena rokok yang ia linting sendiri dipuji karena bau dari kretek yang ia linting menghasilkan bau yang enak.

3. Kode Gesture

Berdasarkan sembilan adegan yang dianalisis yang berkaitan dengan perjuangan perempuan dalam industri kretek dalam film *Gadis Kretek*, khususnya karakter Jeng Yah, gesture menjadi penting dalam mengungkapkan komunikasi dan emosi karakter tersebut.

Pertama, Jeng Yah seringkali melakukan gesture menjaga kontak mata saat berbicara dengan Bapaknya, Pak Budi, dan Mas Raya. Menurut informasi yang dilansir dari Suara.com, Melakukan upaya menjaga kontak mata dapat memperkuat perasaan kejujuran dalam interaksi dengan orang lain,

memudahkan pemahaman satu sama lain, dan mengurangi risiko salah paham [17]. Ketika berbicara, orang seringkali bisa mengalami salah paham. Namun, dengan menjaga kontak mata, kedua belah pihak menjadi lebih fokus pada percakapan yang sedang berlangsung. Sebagai contoh, pada adegan ke-17, Jeng Yah dengan tegas mengungkapkan kekecewaannya kepada Pak Budi di Pabrik Kretek karena ketidaksesuaian pengiriman tembakau dengan kesepakatan yang telah dibuat dalam negosiasi di Pasar.



Gambar 6.

Kedua, gesture mengangkat dagu ke atas yang dilakukan Jeng Yah Hal tersebut mencerminkan perasaan dan keinginannya untuk menyampaikan sesuatu, tetapi hanya bisa melakukannya dalam pikiran atau imajinasinya. Seperti pada scene 8 ketika Jeng Yah mengangkat dagu sedikit ke arah atas ketika pergi ke Pasar bersama Bapaknya, gesture mengangkat dagu ke atas menurut [18] menggambarkan bahwa ia percaya diri terhadap mimpinya. Selain itu, pada scene 8 Jeng Yah dalam konteks tertentu, posisi dagu yang diangkat ke atas dapat secara tidak langsung menggambarkan keinginannya akan sesuatu, tetapi gesture ini seringkali dianggap negatif karena dapat memberikan kesan arogan dan sombong. Orang cenderung tidak menyukai orang lain yang terlihat merendahkan dengan mengangkat dagu terlalu tinggi.[18].

4. Kode Dialog

Pada scene empat, terdapat scene dimana terdapat perkenalan tokoh utama perempuan yaitu Jeng Yah dengan sebuah narasi *"Mimpi saya adalah menciptakan kretek terbaik seperti yang Bapak lakukan. Saya ingin menjadi peracik saus, inti sari dari sebuah kretek. Tetapi di dunia kretek, perempuan hanya boleh menjadi pelinting saja."*



Gambar 7.

Dalam narasi tersebut menunjukkan bahwa Jeng Yah mengutarakan mimpinya sebagai peracik saus kretek terbaik melalui narasi tersebut, tetapi Jeng Yah menyadari adanya keterbatasan sebagai perempuan akan mimpi yang dia miliki. Kode percakapan yang terdapat dalam scene tersebut merepresentasikan keterbatasan perempuan dalam industri kretek yang menunjukkan ketidakadilan karena memandang seorang perempuan memiliki kedudukan dibawah seorang laki-laki.

Ditunjukkan dalam scene empat, terdapat scene dimana terdapat pengenalan para pekerja perempuan di industri kretek ketika melinting kretek dengan sebuah narasi *"Tetapi di dunia kretek perempuan hanya boleh menjadi pelinting saja"*



Gambar 8.

Dalam narasi tersebut tokoh perempuan sebagai pelinting yang hanya bekerja diambil tenaganya tetapi dia tidak boleh menyuarakan termasuk Jeng Yah. Para perempuan termasuk Jeng Yah beranggapan bahwa di tempat tersebut tidak bisa mengutarakan idenya. Kode percakapan yang terdapat dalam scene tersebut merepresentasikan para perjuangan perempuan dalam industri kretek sebagai sosok yang tertindas yang hanya bisa patuh terhadap perintah saja. Tanda-tanda tersebut tercermin dari perintah-perintah yang bersifat mutlak kepada pekerja pelinting kretek dan Jeng Yah, serta keyakinan bahwa keputusan yang diambil pada zaman tersebut dianggap sebagai langkah yang paling tepat untuk kemajuan industri kretek.

Pada scene delapan, terdapat scene dimana Jeng Yah pergi ke pasar dengan sebuah narasi *"Saat saya berada di antara orang-orang, saya melihat apa yang mereka tidak lihat. Saya melihat kebebasan di hamparan yang luas. Dan saya ingin membawa mimpi itu ke mana pun saya melangkah, tapi mimpi saya hanyalah kepingan kecil di antara kehidupan yang luas. Kebebasan yang saya inginkan tidak bisa saya tentukan sendiri. Dan itu sungguh menakutkan. Dalam dunia nyata orang-orang hanya melihat bagian diri saya yang mereka ingin lihat. Saya berharap mereka bisa melihat diri saya yang sesungguhnya. Ada mimpi, cita-cita, dan keinginan untuk menjadi sesuatu yang berbeda dari apa yang sudah digambarkan untuk saya."*



Gambar 9.

Dalam cerita tersebut, Jeng Yah menceritakan tentang pandangannya sendiri mengenai kebebasan dan impian yang dimilikinya. Ia menyadari batasan-batasan yang ada karena ia adalah seorang perempuan. Dalam cerita yang disampaikan, Jeng Yah menyatakan bahwa ia tidak dapat mencapai apa yang diinginkannya karena kehidupan perempuan pada saat itu sudah diatur dan dibatasi oleh norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Menemukan jati diri bagi seorang perempuan pada masa tersebut menjadi sulit karena keterbatasan-keterbatasan ini. Kode percakapan yang terdapat dalam scene tersebut merepresentasikan bahwa perempuan belum bisa memilih jalan sendiri untuk menggapai mimpinya.

Pada scene sembilan, terdapat scene yang menunjukkan pertemuan Jeng Yah dengan Pak Jagad di pasar yang secara tiba-tiba dan tidak sengaja ketika ia sedang menelaah berbagai macam merk kretek yang merupakan pesaing dari kretek milik Bapaknya dengan sebuah narasi *"Dasyiah, tumben ke pasar. Perempuan kok mainannya rokok? Mana ada yang mau nanti kalau tangannya bau tembakau?"*



Gambar 10.

Dalam narasi tersebut menunjukkan hubungan antara perempuan dan kebiasaan merokoknya dipandang memiliki stigma negatif. Adegan tersebut juga menunjukkan bahwa segala hal yang dilakukan oleh perempuan sering kali dikaitkan dengan keinginan atau pandangan laki-laki yang menjadi pasangannya. Hal ini memberikan beban bagi perempuan karena membuat mereka merasa bahwa tujuan hidup mereka hanya untuk memuaskan atau mengesankan laki-laki. Selain itu, adegan ini juga menggambarkan ketidakadilan dalam posisi sosial antara laki-laki dan perempuan. Jeng Yah, sebagai objek dalam cerita, dianggap memiliki nilai yang menurun jika terkait dengan bau tembakau, yang menunjukkan ketidaksetaraan gender bahwa laki-laki yang berbau tembakau dianggap biasa-biasa saja, sedangkan perempuan tidak boleh.

Pada scene tujuh belas, terdapat scene dimana Jeng Yah menerima kiriman tembakau campuran lagi dengan sebuah narasi *"Kualitasnya berbeda dari yang Pak Budi tunjukkan di pasar."*



Gambar 11.

Dalam narasi tersebut Jeng Yah menerima pengiriman tembakau yang telah dipesan dari Pak Budi, namun ia menyadari bahwa tembakau yang dikirim tidak sama dengan yang ditawarkan oleh Pak Budi kepada Jeng Yah dan ayahnya ketika mereka berada di pasar. Kode percakapan yang terdapat dalam scene tersebut merepresentasikan keberanian perempuan terhadap konflik yang bertolak belakang dengan gender. Karena pada kenyataannya perempuan identik dengan mengurus rumah.

Pada scene dua puluh satu, terdapat scene dimana Jeng Yah berdiskusi dengan Mas Raya mengenai mimpinya supaya bisa masuk ke ruang saus dengan sebuah narasi *"Rahasia dari setiap kretek adalah sausnya. Saya mau membuat saus. Tapi sayang Pak Dibjo peracik kretek merdeka dia percaya bahwa perempuan tidak boleh masuk ke dalam ruang saus. Nanti kreteknya rasanya jadi enggak enak. Jadi asam katanya."*



Gambar 12.

Dalam narasi tersebut Jeng Yah menyatakan keinginannya untuk menciptakan saus

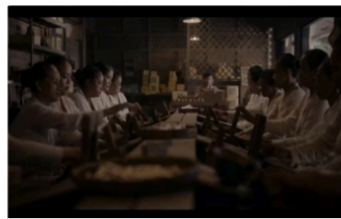
kretek, namun dia merasa terbatas oleh gender-nya sebagai seorang perempuan yang tidak diizinkan masuk ke dalam "pintu biru", yang merupakan ruangan tempat pembuatan saus kretek. Kode percakapan yang terdapat dalam scene tersebut merepresentasikan perjuangan dalam mempersiapkan strategi untuk menggapai mimpinya. Dengan adanya kehadiran Mas Raya mendukung kesamaan gender membuka kesempatan bagi perempuan untuk memiliki mimpi.

5. Kode Lingkungan

Dalam film *Gadis Kretek* Jeng Yah mengungkapkan keinginannya untuk menciptakan saus kretek, tetapi dia menyadari bahwa dia terbatas oleh gender-nya sebagai perempuan yang tidak diizinkan memasuki "pintu biru", area di mana saus kretek dibuat. Informasi tersebut dilansir dari CNNIndonesia.com [19]. Dalam episode pertama kode lingkungan yang menunjukkan adanya scene perjuangan perempuan dalam industri kretek menggunakan rumah tua yang menjadi cagar budaya yaitu Rumah Dinas Residen Kedu di Kota Magelang, Jawa Tengah. Cagar budaya tersebut disetting menjadi 2 tempat yaitu sebagai tempat tinggal Pak Idroes Muria (pengusaha kretek merdeka) dan Pabrik Kretek Merdeka. Dalam film tersebut, Pabrik Kretek Merdeka dan rumah Pak Idroes Muria digabung dalam satu pekarangan sehingga menunjukkan sebagai industri rumahan yang mengedepankan kekeluargaan.



Gambar 13.



Gambar 14.

Dalam scene 4 tampak lingkungan berada di Pabrik Kretek Idroes Muria. Hal ini terlihat dari adanya alat pelinting, stok tembakau, dan para pekerja pelinting. Selain itu dalam scene 6 tampak lingkungan berada di teras rumah. Hal ini terlihat dari adanya properti seperti meja, kursi, dan vas bunga. Dengan menggunakan tempat tersebut yang disetting dengan melakukan penutupan terhadap konblok di halaman dan lantai keramik, serta menyesuaikan perabotan dan ornamen yang ada di dalam rumah serta pabrik kretek dengan dominan warna putih dan coklat. Warna putih dalam kode lingkungan menggambarkan rasa kedamaian dan ketenangan. Sedangkan warna coklat dalam kode lingkungan menggambarkan kestabilan dan keseimbangan karena warna ini sering dikaitkan dengan tanah dan alam sehingga menciptakan perasaan keakraban dan memberikan rasa aman dan kenyamanan. Dari kode lingkungan tersebut menunjukkan bahwa keluarga Pak Idroes Muria memiliki status kelas sosial yang merupakan bagian dari kaum ningrat dan memiliki hubungan yang harmonis dalam keluarganya.

B. Level Representasi

1. Kode Teknik Pengambilan Gambar

Dalam level representasi dalam film *Gadis Kretek*, terdapat beragam teknik kamera yang digunakan, termasuk close-up, medium shot, dan medium long shot. Ketiga teknik ini bertujuan untuk membawa penonton masuk ke dalam kedalaman emosi film *Gadis Kretek*. Teknik close-up sering digunakan saat Jeng Yah memperkenalkan diri dan menceritakan mimpinya, dengan tujuan untuk menyoroti ekspresi wajah dan gesture dengan detail. Sedangkan teknik medium shot biasanya digunakan saat Jeng Yah berinteraksi dengan karakter lain, memungkinkan penonton untuk melihat ekspresi dan gesture tokoh dengan lebih jelas.[20]. Terkait perjuangan perempuan dalam industri kretek yang diucapkan maupun yang dilakukan tokoh pada scene 4, terlihat adanya perbedaan dalam teknik kamera yang digunakan, yaitu penggunaan medium long shot. Teknik ini dimanfaatkan untuk menampilkan obyek sekaligus latar belakang, dengan menampilkan sebagian tubuh fisik manusia dari bawah lutut hingga kepala

2. Kode Penggunaan Suara

Dalam kode musik dan nada suara pada film *Gadis Kretek* tidak terlalu banyak digunakan backsound untuk membangun suasana dalam cerita. Namun, pada rentang waktu 18.26 hingga 19.08, terdapat penggunaan backsound. saat scene pengenalan tokoh Jeng Yah ketika melakukan adegan pergi ke Pasar terdapat backsound bernada lirih. Secara tidak langsung nada tersebut menunjukkan bagaimana perjuangan perempuan pada tahun 1960-an dengan keterbatasan gender dalam menggapai mimpinya. Selain itu kode nada suara pada film *Gadis Kretek* yang diucapkan Jeng Yah ketika berinteraksi dengan tokoh lainnya yaitu menggunakan suara dengan nada tegas lirih, nada keras tegas, nada lirih penuh harapan, dan nada kebingungan.

3. Kode Penyutigan

Perbedaan yang signifikan juga terlihat dalam color grading yang digunakan dalam film *Gadis Kretek* kegiatan ketika berada di dalam pabrik kretek ketika memproduksi rokok dan kegiatan bernegoisasi di pasar, maupun ketika berada di luar area luar pabrik kretek seperti di rumah dan halaman rumah. Color grading di dalam pabrik kretek yang menampilkan kondisi produksi kretek di PT. Idroes Muria Secara umum, color grading dalam film *Gadis Kretek* cenderung berwarna gelap dan ditandai dengan minimnya cahaya lampu, yang merefleksikan kekejaman dalam industri kretek Indonesia. Namun, terdapat perbedaan saat adegan diluar area pabrik kretek, yang ditampilkan dengan penggunaan warna-warna cerah seperti pada scene 4 dan 23. Pada adegan tersebut, tone warna cream digunakan untuk menampilkan suasana hangat dan penuh kasih sayang dalam keluarga pengusaha industri kretek.

C. Level Ideologi

Dalam level ideologi, semua elemen disusun dan dikategorikan dalam kode-kode ideologis seperti patriarki, individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya. Menurut Fiske, ketika kita merepresentasikan suatu realitas, tidak dapat dihindari kemungkinan untuk memasukkan ideologi dalam konstruksi realitas tersebut.[12].

Dalam episode pertama film *Gadis Kretek*, perusahaan kretek menggambarkan bagaimana perjuangan perempuan yang tidak mendapatkan kesetaraan atau keadilan, yang berarti mereka tidak memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki. Hal ini menunjukkan keberadaan yang kuat dari ideologi patriarki dalam film *Gadis Kretek*. Patriarki adalah sistem yang memberikan superioritas kepada laki-laki, yang mengatur kekuasaan laki-laki atas perempuan. Dalam patriarki, terdapat pandangan bahwa posisi laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, bahwa perempuan harus dikuasai oleh laki-laki, dan bahwa perempuan dianggap sebagai milik laki-laki. Posisi atau derajat perempuan pada masa itu dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan budaya yang masih didominasi oleh sistem patrilineal, yang membatasi pergerakan perempuan dalam berbagai bidang.[21].

Di Indonesia masih adanya ideologi patriarki yang masih digunakan, hal tersebut tercermin dari perbedaan dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan, di mana perempuan masih diposisikan sebagai bagian dari laki-laki, terpinggirkan, bahkan mengalami diskriminasi. Menurut [22] Dalam pandangan tersebut, perempuan dipandang sebagai kanca wingking, yang berarti hanya sebagai teman yang berada di belakang, mendukung dan setia pada kehidupan serta pasangannya. Konsep kanca wingking ini menggambarkan bahwa secara kodrat, sebagai perempuan Jawa, menjadi bagian dari keluarga dengan posisi di belakang laki-laki bukanlah bentuk penindasan, melainkan merupakan kewajiban yang diterima oleh perempuan. Ungkapan bahwa perempuan Jawa adalah kanca wingking yang hanya berada di belakang peran lelaki (suaminya) dianggap sebagai hal yang lazim. Namun,

pandangan ini juga menimbulkan keterikatan dan pembatasan terhadap kebebasan serta hak-hak perempuan, yang selalu terkait dengan citra macak, manak, dan masak dalam budaya Jawa. Filosofi tersebut memperkuat bagaimana perempuan Jawa diharapkan yang berperan sebagai perempuan yang hanya berputar dalam kegiatan mengurus anak, berdandan dan melakukan kegiatan di dapur. Ini sesuai dengan masyarakat yang menganut sistem patriarki, di mana perempuan cenderung memiliki peran domestik, sementara laki-laki lebih sering terlibat dalam urusan publik. Dalam sistem patriarki, perempuan sering ditempatkan pada posisi subordinasi karena gender mereka, sehingga mereka cenderung berada di bawah dominasi laki-laki.[23].

Jeng Yah, sebagai tokoh utama perempuan dalam film ini, tidak diberi kebebasan untuk mengejar mimpinya menjadi pencipta saus kretek. Ia harus menghadapi kenyataan masyarakat pada masa itu di mana perempuan tidak memiliki kebebasan untuk menentukan jalannya sendiri menuju impian, melainkan harus tunduk pada keputusan orang-orang yang lebih tua. Dalam film *Gadis Kretek*, perempuan direpresentasikan sebagai kelompok yang terbelakang, bahkan ketika melontarkan pendapat. Hal tersebut terdapat dalam scene ketika adegan Jeng Yah melontarkan pendapat terhadap tembakau yang datang tidak sesuai. Jeng Yah yang berani melontarkan pendapatnya tidak diterima. Pak Budi, sebagai pemasok tembakau, menekankan bahwa perempuan seharusnya hanya fokus pada pekerjaan rumah tangga dan tidak terlibat dalam urusan bisnis, seperti tembakau, yang dalam konteks adegan ini merupakan bagian dari bisnis kretek.

Melalui hasil dan pembahasan diatas, representasi perjuangan perempuan yang ditampilkan oleh film *Gadis Kretek* diulas menggunakan semiotika John Fiske, yang melihat suatu film yang kemudian dianalisa dengan menggunakan level realitas, representasi, dan ideologi, film ini menggambarkan perjuangan perempuan yang hampir terlihat di setiap adegan. Hingga saat ini, representasi mengenai perjuangan perempuan masih menjadi isu yang sangat hangat. Penganalisisan dengan menggunakan kode dari John Fiske memberikan makna penggambaran perjuangan perempuan di hadapan masyarakat melalui stereotip-stereotip yang dijumpai dalam kehidupan bermasyarakat dalam aspek keluarga, ekonomi, dan sebagainya. Menurut peneliti, situasi tersebut menunjukkan bahwa isu gender masih menjadi topik permasalahan yang belum berhasil diatasi.

IV. SIMPULAN

Dari sembilan scene yang diteliti dengan menggunakan analisis semiotika oleh John Fiske, peneliti melihat adanya perjuangan perempuan yang ditampilkan dalam film *Gadis Kretek*. Pada level realitas terdapat beberapa kode yang paling banyak ditampilkan, antara lain kode penampilan, kode ekspresi, kode gesture, kode dialog, dan kode lingkungan. Sedangkan pada level representasi, ditemukan pada kode teknik pengambilan gambar, kode penggunaan suara, dan kode penyuntingan. Representasi perjuangan perempuan dalam industri kretek pada Film *Gadis Kretek* mengandung satu level ideologi yaitu patriarki. Film ini memperkenalkan bagaimana perjuangan perempuan dalam industri kretek di tahun 1960-an. Dalam film tersebut Jeng Yah sebagai tokoh utama digambarkan sebagai perempuan tangguh yang memiliki sifat teguh terhadap mimpinya tetapi memiliki keterbatasan gender dalam menggapai mimpinya karena masih kuatnya ideologi patriarki pada tahun tersebut. Ideologi patriarki masih dengan kuat berkembang dalam kehidupan bermasyarakat yang tercerminkan dari adanya identitas buruk bagi perempuan jika memilih jalan hidupnya sendiri seperti gambaran tokoh utama Perempuan bernama Jeng Yah dalam film *Gadis Kretek*. Dimana ideologi ini lebih memberi ruang kepada laki laki dan menekan kebebasan perempuan untuk menunjukkan ekspresi ataupun kemampuan yang diluar hal hal yang menjadi pekerjaan perempuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Atas selesainya jurnal ini, peneliti mengucapkan terima kasih. Pertama-tama puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan saya kesehatan dan kemampuan berpikir serta menyelesaikan jurnal ini. Ucapan terima kasih yang kedua disampaikan kepada kedua orang tua, yang telah memberikan dukungan dan semangat yang luar biasa kepada peneliti. Selanjutnya peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ibu Poppy Febriana selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan jasa dalam mendukung, membimbing, dan meluangkan waktu selama proses penelitian berlangsung. Terakhir saya

mengucapkan terima kasih kepada teman-teman, yang telah menjadi support system, teman cerita sekaligus teman seperjuangan saya.

REFERENSI

- [1] P. Citra, Surya; Febriana, "Gender Role Analysis of Mulan and Bori Khan in Mulan 2020 Film," *Indones. J. Law Econ. Rev.*, vol. 14, pp. 6–14, 2022.
- [2] R. Asri, "Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film 'Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI),' " *J. Al Azhar Indones. Seri Ilmu Sos.*, vol. 1, no. 2, p. 74, 2020, doi: 10.36722/jaiss.v1i2.462.
- [3] D. Maulana and N. M. Aestetika, "Representation of Inner Family Communication Film, Semiotic Analysis John Fiske," *Indones. J. Innov. Stud.*, vol. 21, pp. 1–11, 2022, doi: 10.21070/ijins.v21i1.829.
- [4] Sobur, *Semiotika Komunikasi*. Bandung: BANDUNG: REMAJA ROSDAKARYA, 2013, 2014.
- [5] M. H. A. Fahrezi, "Gadis Kretek, Film Lokal Melejit di Netflix dan Meraih Sukses di Internasional," *Jurnal Flores*. [Online]. Available: <https://www.jurnalflores.co.id>
- [6] F. Hamdja, F. Qorib, and S. I. Dewi, "Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial; Analisis Film Kartini Dalam Perspektif Kesetaraan Gender," *Sos. J. Penelit. Ilmu-Ilmu Sos.*, vol. 21, no. 1, pp. 1–10, 2020, [Online]. Available: <http://sosial.unmermadiun.ac.id/index.php/sosial>
- [7] R. A. Nasaliya, "Representasi Perjuangan Perempuan dalam Film Kartini, 3 Srikandi Dan Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar (Analisis Semiotika)," *Bahtera Indones. J. Penelit. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 7, no. 2, pp. 364–377, 2022, doi: 10.31943/bi.v7i2.231.
- [8] Aisyah Tsaqifa Arumi, Ani Maryani, and Subekti W. Priyadharna, "Film 'Gadis Kretek'; Dikalihkannya Perjuangan Perempuan dalam Masyarakat Patriarki," *TUTURAN J. Ilmu Komunikasi, Sos. dan Hum.*, vol. 2, no. 4, pp. 01–15, 2024, doi: 10.47861/tuturan.v2i4.1191.
- [9] L. N. Hakim, T. M. Rosario, R. F. Marta, and H. R. G. Panggabean, "Wacana Multimodalitas Budaya: Tautan Peran Gender dan Akomodasi Komunikasi dalam Film Serial Gadis Kretek," *J. Ris. Komun.*, vol. 7, no. 1, pp. 57–71, 2024, doi: 10.38194/jurkom.v7i1.965.
- [10] D. Nofelinda, Tri, dan Iskandar, "Jurnal Komunikasi dan Budaya Representasi Perjuangan Penyintas Kekerasan Seksual Pada Film Penyalin Cahaya (Analisis Semiotika John Fiske) Reresentation Struggle Survival Of Sexual Violence In Penyalin Cahaya Film (John Fiske ' s Semiotics Analysis)," vol. 04, pp. 128–138, 2023.
- [11] D. Firmansyah, H. Kusumaningrum, and ..., "Representasi Feminisme dalam Film 'The Great Indian Kitchen,'" *J. Represent.*, vol. 8, no. 2, pp. 124–130, 2022, [Online]. Available: <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/representamen/article/view/7423%0Ahttps://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/representamen/article/view/7423/5190>
- [12] M. S. Nawiroh Vera, *SEMIOTIKA DALAM RISET KOMUNIKASI*. Bogor: Galia Indonesia, 2014.
- [13] D. Mutiah, "Ketahui Arti 5 Motif Utama Batik Keraton, dari Ceplokan hingga Semen," Jakarta, 2019.
- [14] A. S. Putri, "Fashion Stylist Gadis Kretek, Ungkap Makna Mendalam Kebaya Hitam dan Putih Jeng Yah yang Diperankan Dian Sastrowardoyo," Jakarta, 2023.
- [15] M. Carolyn, "Aneka Kombinasi Warna Olive untuk Desain Ruangan, Estetik!," *orami.co.id*.
- [16] Z. P. Ramdani, *Gesture Mengungkap di Balik Bahasa Tubuh Orang Lain dari Mikroekspresi hingga Makroekspresi*. Jakarta Selatan: Perpustakaan Universitas Budi Luhur, 2021.
- [17] F. Halidi, Risna; Ramadhan, "5 Manfaat Melakukan Kontak Mata saat Berkomunikasi dengan Lawan Bicara," Jakarta, 2022.
- [18] T. A. Purba, "7 Bahasa Tubuh yang Membuat Anda Terlihat Arogan," Jakarta, 2019.
- [19] Bahana, "Ternyata Tim Produksi Gadis Kretek Bangun Pabrik Rokok dari Nol di Magelang," Jakarta, 2023.
- [20] N. A. Pinontoan, "Representasi Patriotisme Pada Film Soegija (Analisis Semiotika John Fiske)," *Avant Garde*, vol. 8, no. 2, p. 191, 2020, doi: 10.36080/ag.v8i2.1226.
- [21] Y. S. Tampubolon and T. Tampake, "Manifestasi Gender Dalam Masyarakat Batak Toba Pada Gorga (Ukiran Simbol) Dalam Rumah Adat," *J. Basataka*, vol. 6, no. 1, pp. 208–220, 2023.
- [22] D. S. Mujab, "Perempuan itu Sebagai Kanca Wingking, Macak Manak dan Masak," Kendal, 2023. [Online]. Available: <https://sman2kendal.sch.id/>
- [23] S. Aryanto, E. Krisnawati, and S. Herwandito, "Representasi Perempuan Tangguh Dalam Film 'the Princess' (Analisis Semiotika John Fiske)," *JPDSH J. Pendidik. Dasar Dan Sos. Hum.*, vol. 2, no. 9, pp. 1158–1172, 2023, [Online]. Available: <https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH>

Template Jurnal ACOPEN DEA.pdf

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

14%

PUBLICATIONS

15%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to Universitas Muhammadiyah
Sidoarjo

Student Paper

13%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On